

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi peserta didik. Kegiatan pendidikan diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan minimal diarahkan ke empat sasaran, yaitu: pengembangan segi-segi kepribadian, pengembangan kemampuan masyarakat, pengembangan kemampuan melanjutkan studi, dan pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja (Sudjana, 2012).

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting, karena pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperbaiki dirinya didalam semua aspek, baik dalam nilai-nilai yang berada di masyarakat, meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kualitas sumber daya, oleh karena itu, banyak perhatian khusus yang diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitasnya.

Sadar akan pentingnya pendidikan, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya pengembangan atau penyempurnaan kurikulum, melengkapi sarana prasarana pendidikan, meningkatkan kualitas guru melalui sertifikasi, pengembangan sistem penilaian hasil belajar dan sebagainya, namun upaya yang dilakukan pemerintah belum mencapai hasil yang memuaskan, indikasinya dapat dilihat dari mutu pendidikan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara maju.

Persoalan krusial yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu (*quality*) pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara maju. Penerapan standar nasional pendidikan menjadi salah satu kebijakan untuk meningkatkan mutu. Pemenuhan delapan standar pendidikan diperlukan untuk meratakan mutu pendidikan di seluruh penjuru tanah air, di samping untuk mendorong peningkatan mutu dalam konteks persaingan global. (Fathurrohman, 2012).

Upaya dalam meningkatkan daya saing manusia di Indonesia, pemerintah telah melakukan banyak hal, terlebih dalam bidang pendidikan seperti perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas serta kuantitas sarana dan prasarana pendidikan sampai program wajib belajar 9 tahun. Segala upaya yang telah dilakukan masih belum maksimal. Pemerintah telah mencetuskan kurikulum 2013, namun pemerataannya belum dapat maksimal, masih banyaknya sekolah-sekolah memilih mundur dan tidak menerapkan kurikulum 2013, karena dianggap berat bagi siswa/siswinya. Majid (2014) mengemukakan bahwa Kurikulum 13 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan.

Kegiatan belajar adalah kegiatan yang paling inti, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan dari sebuah pendidikan bergantung banyak kepada bagaimana proses belajar dapat dinikmati dan disenangi oleh siswa. Belajar adalah alat yang mampu merubah karakter seorang individu, kemampuan, pola pikir dan moral dari diri seseorang, pendidikan harus selalu bergerak maju dan berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman. Setiap lapisan dari dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya mencapai hasil belajar yang meningkat. Horward Kingsley menyatakan (dalam Sudjana, 2009) hasil belajar dibagi dalam tiga macam, yakni : keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita.

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak terlepas dari minat dan aktivitas belajar siswa. Salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa adalah mata pelajaran Fisika. Fisika adalah ilmu pengetahuan yang paling mendasar, karena berhubungan dengan perilaku dan struktur benda (Giancoli 2001). Ilmu fisika memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan sains dan teknologi, ilmu fisika mempelajari tentang gejala-gejala serta fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fisika penting untuk diajarkan serta

diaplikasikan dalam sekolah karena akan memberikan bekal ilmu pengetahuan terhadap para peserta didik, mata pelajaran fisika dimaksudkan sebagai wadah menumbuhkan kemampuan / keterampilan bekerja ilmiah yang berguna untuk memecahkan masalah yang ada didalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat di lihat dari hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan melalui wawancara kepada guru bidang studi Fisika yaitu Ibu Evi Juliani, M.Si dan pembagian angket yang diberikan kepada siswa kelas XI MIA-4 diperoleh data dari 28 siswa, menunjukkan 89% siswa menyatakan pelajaran fisika biasa saja, 7.14% siswa menyatakan suka belajar fisika, 3.5% siswa menyatakan tidak suka pelajaran fisika dan 0% yang menyatakan bahwa sangat menyukai pelajaran fisika. Indikator penyebab siswa tidak menyukai pelajaran fisika salah satunya adalah karena mata pelajaran fisika sulit, kurang dimengerti dan tidak menyenangkan. Materi pelajaran fisika yang diajarkan jarang menggunakan media pembelajaran, 67.85% siswa menyatakan kadang-kadang menggunakan media, 25% siswa menyatakan sering menggunakan media, dan 7.14% siswa menyatakan guru selalu menggunakan media dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa pada pengajaran fisika masih rendah, ketika proses pembelajaran berlangsung siswa kurang berperan aktif dan takut mengemukakan pendapatnya, data menunjukkan 67.85% siswa menyatakan kadang-kadang mengajukan pertanyaan saat pembelajaran berlangsung, 17.85% siswa menyatakan tidak pernah mengajukan pertanyaan, 10.71% siswa menyatakan sering mengajukan pertanyaan dan 3.5% siswa menyatakan selalu mengajukan pertanyaan pada proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas merupakan asas-asas penting di dalam interaksi belajar-mengajar yang akan mendukung peningkatan hasil belajar siswa, sehingga siswa memiliki potensi untuk berkembang sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan khususnya kelas XI MIA 4 semester 1 tahun ajaran 2016-2017 rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 65 hal ini masih jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 80. Rendahnya hasil belajar siswa

berdasarkan pengamatan peneliti karena pada proses pembelajaran guru lebih mendominasi kelas contohnya guru menjelaskan materi, menjelaskan rumus, memberi contoh soal dan memberikan siswa Pekerjaan Rumah (PR), sehingga siswa dalam pembelajaran menjadi penerima informasi pasif. Siswa lebih banyak belajar dengan menerima, mencatat dan menghafal pelajaran. Metode ceramah yang digunakan dalam pembelajaran fisika selama ini menyebabkan siswa terpaksa mendengar dan merasa bahwa pelajaran fisika sangat membosankan. Praktik di laboratorium tidak sering dilakukan, dengan dilatarbelakangi bahwa fasilitas yang ada di sekolah kurang memadai.

Harapan tumbuhnya sifat kreatif para guru fisika dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan peranan siswa masih belum optimal, hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika. Kualitas hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika dilihat dari kegiatan pembelajaran yang sifatnya guru mendominasi kelas dengan menerapkan metode pembelajaran langsung, sehingga guru membutuhkan model pembelajaran yang tepat agar kualitas hasil belajar siswa dapat optimal.

Alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Fisika Siswa melalui kreatifitas yang dimiliki guru dalam memilih strategi dan model pembelajaran yang tepat adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training*. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya. Joyce, dkk (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran *Inquiry Training* adalah model yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah kedalam periode waktu yang singkat.

Peneliti yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* adalah Indahwati, dkk (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara keberagaman aktivitas belajar terhadap prestasi belajar dan terdapat interaksi antara model pembelajaran *inquiry training* melalui teknik peta konsep dan teknik *puzzle* dengan

keberagaman aktivitas belajar dan keberagaman kemampuan memori terhadap prestasi belajar.

Peneliti Damanik dan Bukit (2013) menyatakan bahwa kemampuan berfikir kritis Fisika Siswa yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training (IT)* lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berfikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Diriect Instruction (DI)* dan ada peningkatan hasil belajar dalam berfikir kritis. Aminah dan Derlina (2015) melakukan penelitian dan menyatakan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berfikir logis dalam mempengaruhi keterampilan proses sains siswa. Model pembelajaran *Inquiry Training* lebih baik diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan berfikir logis diatas rata-rata.

Hasil belajar Fisika dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Inquiry Training*, sehingga penting diadakan sebuah penelitian dengan menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Training* yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dengan judul penelitian yaitu :

Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Fluida Dinamik Kelas XI Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P.2016/2017.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang relevan dengan penelitian sebagai berikut :

1. Kurangnya minat belajar siswa dalam materi pelajaran Fisika.
2. Siswa menganggap bahwa pelajaran Fisika merupakan pelajaran yang sulit, kurang menarik, dan membosankan.
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika
4. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung kelas.
5. Pembelajaran Fisika masih sangat didominasi oleh kegiatan guru yang belum menerapkan model pembelajaran bervariasi .

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi Fluida Dinamik Kelas XI semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Konvensional pada materi Fluida Dinamik Kelas XI semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi Fluida Dinamik Kelas XI semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017?
4. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi Fluida Dinamik Kelas XI semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017?

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi Fluida Dinamik Kelas XI semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017.
3. Materi yang disajikan dalam penelitian ini adalah Fluida Dinamik .

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi Fluida Dinamik Kelas XI semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Konvensional pada materi Fluida Dinamik Kelas XI semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi Fluida Dinamik Kelas XI semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017.
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi Fluida Dinamik Kelas XI semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pengetahuan pada tenaga pendidik mengenai hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Fluida Dinamik di kelas XI semester II.
2. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat bagi peneliti sebagai calon guru dan memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai model pembelajaran *Inquiry Training*.

1.7. Defenisi Operasional

1. Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Pendidikan mencakup sebuah rentang kawasan yang terdiri atas beberapa komponen yang bekerja dalam sebuah sistem. Pendidikan melibatkan siswa, guru metode, tujuan, kurikulum, media, sarana, kepala sekolah, pemerintah, masyarakat, pengguna lulusan, lingkungan fisik dan sebagainya (Purwanto (2009).
2. Hasil belajar dibagi dalam tiga macam, yakni : keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita (Kingsley dalam Sudjana 2009).
3. Model pembelajaran Inquiry Training dirancang untuk membawa siswa secara langsung kedalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah.tersebut kedalam periode waktu yang singkat (Joyce, dkk 2009).